

### BAB III

## QANA‘AH PANDANGAN ULAMA

#### A. Pengertian Qana‘ah

Qana‘ah menurut bahasa berasal dari kata qana‘a ( قنع ) yang mana merupakan bentuk *isim fa‘il* dari kata qa>ni‘ ( قانع ) yang berarti “menerima sesuatu dengan lapang dada”. Qa>ni‘a, Yaqna‘u, qana>‘ah ( قنع , يقنع , قناعة ) yang berarti “puas dan senang”. Qana‘a, yaqna‘u, qanu>‘an ( قنع , يقنع , قنوعا ) yang berarti “meminta” Kedua pengertian yang disebutkan terakhir ini, pada dasarnya dapat dikembalikan kepada pengertian dasarnya sehingga kedua arti tersebut dapat dipertemukan, yakni seseorang disebut qa>ni‘ ( قانع ) apabila ia meminta, tetapi perilaku tersebut sama sekali tidak memperlihatkan adanya desakan, apalagi paksaan agar permintaannya dipenuhi dan ia sudah merasa cukup dan puas dengan apa yang diberikan kepadanya.

Kata tersebut kemudian mengalami perkembangan makna di dalam bentuk aqna‘a ( اقنع ) yang berarti “mengangkat tangan pada waktu berdoa”. Dikatakan demikian karena seorang hamba yang berdoa kepada tuhan, menunjukkan bahwa dia butuh kepada-Nya. Pada sisi lain, seorang meminta apabila permintaannya diterima, akan mengangkat tangannya untuk menerima sesuatu yang diminta.

Di dalam Al-Qur’an, kata yang berakar dari huruf qaf, nun, dan ‘ain, ditemukan dua kali, keduanya diungkapkan dalam bentuk *isim fa‘il*. Yang pertama diungkapkan dalam bentuk *ism fa‘il* dari kata kerja qana‘a ( قنع ) yakni qa>ni‘ ( قانع ) (Q.S. Al-Hajj [22]:36), sedangkan yang kedua diungkapkan dalam bentuk *ism fa‘il* dari kata kerja aqna‘a ( اقنع ), yakni muqni‘ ( مقنع ) (Q.S. Ibrahim [14]:43).

Kata *al-qa>ni'* ( القانع ) (Q.S. Al-H}ajj [22]:36), disebut dalam konteks penyembelihan binatang korban dan pembagian dagingnya kepada orang-orang yang membutuhkan, yaitu mereka yang dianggap sebagai *al-qa>ni'* ( القانع ) dan *al-mu'tar* ( المعتز ). Kalangan mufasir berbeda pendapat tentang makna *al-qa>ni'* ( القانع ) dan *al-mu'tar* ( المعتز ). Di dalam ayat ini sebagian berpendapat bahwa *al-qa>ni'* ( القانع ) adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan tidak memintaminta, sedangkan *al-mu'tar* ( المعتز ). Ialah orang yang meminta, dan ada pula yang berpendapat sebaliknya. Meskipun begitu penggunaan kata *al-qa>ni'* ( القانع ), berkaitan dengan kefakiran, seperti dikemukakan oleh At-T}abat}abai bahwa *al-qa>ni'* ( القانع ) mengundang pengertian orang yang fakir yang merasa puas dan merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, baik dia meminta maupun tidak.

Sementara pakar, seperti Muh}ammad Al-Bahi, mengemukakan bahwa *qana'ah* positif pada hakikatnya baru terpenuhi apabila seseorang telah berusaha semaksimal mungkin, kemudian memperoleh hasil usaha tersebut, lalu menyerahkannya kepada pihak lain karena telah merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya. Ini berarti bahwa kata *qa>ni'* dapat tertuju kepada yang fakir maupun kepada yang berkecukupan.

Sementara itu kata *al-muqni'* ( المقنع ) (Q.S. Ibrahim [14]:43). Disebut dalam konteks kepada orang-orang zalim berikut siksaan yang disiapkan bagi mereka di hari akhirat. Dijelaskan pula bahwa di akhirat nanti, mereka akan datang bergegas seraya mengangkat kepalanya dalam keadaan terhina. Dengan begitu kata *al-muqni'* ( المقنع ) menunjukkan pengertian “*mengangkat*” dan “*menengadahkan kepala*”, sebagai tanda penyesalan dan memohon ampunan dari Tuhan agar dibebaskan dari siksaan. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa mereka tidak

mungkin terhindar dari siksaan sehingga mereka pun harus menerima apa yang telah ditetapkan Allah atasnya.<sup>1</sup>

Qana‘ah ialah menerima dengan cukup, qana‘ah (sikap puas dengan apa yang ada). Dikatakan jugabahwa qana‘ah adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada. Muhammad bin ‘Ali at-Tirmidzi menegaskan bahwa: qana‘ah ialah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakan pula qana‘ah adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.<sup>2</sup>

Faedah qana‘ah sangatlah besar diwaktu harta itu hilang dengan tiba-tiba, banyaklah orang yang setengah gila apabila jatuh miskin, ditimpa senewen, masuk rumah sakit. Banyak orang yang bunuh diri karena putus asa, itu semua karena orang-orang seperti itu jauh dari rahmat

Tuhan. Dan tidak ridha terhadap apa yang sudah ditentukan dalam alam azal, dan orang qana‘ah walaupun terkena musibah dia akan tetap senang, sebab dia mengingat kelemahannya dan kekuatan tuhannya, jika ia dihujani rahmat di akan senang, sebab ia dapat juga bersyukur. Mereka yang ridha akan tetap senang dalam keadaan apapun karena mereka percaya akan ketentuan Allah. Karena untuk menjaga keutuhan dari rasa kesederhanaan dan ketentraman, serta jangan sampai terseret oleh gelombang dunia yang sangat hebat, itulah sebabnya manusia diperintahkan untuk qana‘ah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ensiklopedia Al-Qur’an : *Kajian Kosakata*/ editor, Sahabuddin...[et al.].—E. Rev.—(Jakarta : Lentera Hati, 2007) h.756-757.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Fadhillah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), hal. 57

<sup>3</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 279.

Qana'ah dalam kamus Arab-Indonesia didefinisikan dengan “suka menerima yang diberikan kepadanya” (Maftuh, tt.: 179). Menurut bahasa qana'ah adalah rela/ridho, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan (Abdullah, tth. 60). Sedangkan menurut al-Azis mengartikan qana'ah sebagai suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberian Allah (Saifullah al-Azis dalam Shalahuddin, 2013: 61)<sup>4</sup>

Qana'ah menurut bahasa berarti merasa cukup. Sedangkan menurut istilah, qana'ah berarti sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah di berikan Allah Swt. sehingga mampu menjauhkan diri dari sikap tamak, serakah, tidak puas dan perasaan kurang<sup>5</sup>.

Qana'ah adalah ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah, merasa cukup meskipun sedikit, dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta kepada manusia dengan mengemis. Rasulullah bersabda,  
من حديث فضالة بن عبيد ولمسلم من حديث عبد الله بن عمر قد افلح من أسلم ورزق كفاً  
وقنع الله بما اتاه

*“Telah beruntung orang yang berislam dan diberi rezeki yang cukup (untuk kebutuhan pokoknya) serta diberi rasa qona'ah oleh Allah swt, dengan apa yang diberikan-Nya padanya.(H}R.Muslim).*

Allah STW, berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*(Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

pdf

<sup>4</sup><https://pdfs.semanticscholar.org/a90a/b2ad9fe738528e440a9a95577712be747c4b>.

<sup>5</sup> <https://roiyanali98.wordpress.com/2013/10/19/qanaah-dan-tasamuh/>

<sup>6</sup> Imam Al-Gazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3, hal.232

(*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu*) yakni makanlah makanan halal yang telah diberikan kepadamu baik dari hasil pertanian maupun dari hasil peternakan.

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

(*dan bersyukurlah kepada Allah*) atas rezeki-rezeki yang baik yang telah diberikan-Nya kepadamu.

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ .

(*jika benar – benar hanya kepada-Nya kamu menyembah*) yakni jika benar kamu hanya menyembah –Nya dan mengakui bahwa Allah –lah yang memberi nikmat bukan yang lain-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu adalah biangnya ibadah.<sup>7</sup>

Qana‘ah ialah menerima dengan cukup dan di sisi lain Hamka menyebutkan bahwa qana‘ah adalah kesederhanaan. Dalam hal ini Hamka menyebutkan bahwa qana‘ah mengandung lima perkara, yaitu:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d. Bertawakkal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia<sup>8</sup>

Komponen ini, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri (qona‘ah) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah

---

<sup>7</sup> Al-Alamah Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani , *Tafsir Al-Muni>r, Marah>h} Labi>d*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal.154. Jilid ke-1

<sup>8</sup> Hamka *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994) hlm 231

awal qana'ah. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawanafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok kedalam sifat rakus. (Al-Ghazali: 1990, 288). Sebagaimana dalam hadis riwayat Jabir bin Abdullah Rasulullah SAW. Bersabda “*Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus (ma ya ‘tadziru minh)*”. (H}R. At}T}abrani).

Menurut Khalil A. Khavari dalam bukunya “*The Art Of Happiness*” Qana‘ah tidak sama dengan sikap pasrah pada hasi; yang biasa saja, atau sikap menerima hasil yang tak maksimal, atau berserah diri kepada nasib. Ketiga sikap yang disebut itu gampang untuk diambil, dan semua orang bisa melakukannya. Qana‘ah bukanlah proses pasif. Ia menuntut wawasan dan kearifan yang luas, serta usaha keras. Qana‘ah merupakan kebahagiaan sejati, pada intinya, Qana‘ah adalah menerima keadaan sendiri dengan ikhlas.

Bukan menerima keadaan yang biasa saja atau egoisme, melainkan apresiatif terhadap semua yang telah membuat kita hidup hingga saat ini.

Orang bilang, manusia cenderung menilai orang lain kelewat tinggi dan menilai diri sendiri kelewat rendah. Qana‘ah menuntut kita memaklumi diri kita sendiri apa adanya, kelebihan sekaligus kekurangan kita. Orang-orang yang mengekspresikan sikap qonaa‘ahnya, misalnya, dengan kata-kata, “akulah satu-satunya diriku selamanya. Aku bahagia dengan diri sendiri sebab aku tak akan pernah menjadi orang lain”. Inilah ungkapan sikap qana‘ah yang membuat kita berdamai dengan diri sendiri, orang lain, dan kehidupan. Damai bathiniyah – damai qana‘ah – laksana damai lahiriyah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Khalil A. Khavari. *The Art Of Happiness*. (Jakarta : Serambi, 2006 ) hal. 180

Pada hakikatnya Qana'ah tidak melarang untuk mencari banyak harta, asalkan harta itu tidak meghilangkan ketenteraman hati, karena qana'ah sejatinya ialah ketenteraman hati, karena qana'ah juga merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya<sup>10</sup>

## B. Qana'ah Menurut Rasulallah SAW

Rasulallah mendidik para sahabatnya untuk qona'ah dan menanamkannya dalam jiwa mereka. Sebaik-baik contoh adalah yang terjadi pada Ḥakim bin Hizam. Dia adalah orang yang suka harta dan banyak meminta-minta. Dia bahkan menerka Rasulallah dengan meminta, hingga beliau baginda Nabi menasihatinya dengan sebuah perkataan yang menyentuh dan menyebabkan rasa qona'ah menghapus rasa cinta dan tamaknya terhadap harta.<sup>11</sup>

وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ جَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَنِي, ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَنِي, ثُمَّ قَالَ : يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصِرٌ خُلُوفٌ, فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٌ بَرَكَ لَهُ فِيهِ, وَمَنْ أَخَذَهُ بِأَشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يَبَارِكْ لَهُ فِيهِ, وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يُشْبِعُ, وَالْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى, قَالَ حَكِيمٌ : فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لِأَرْزِ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا, فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ, فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ شَيْئًا, ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ, فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ أَشْهَدُكُمْ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ الَّذِي قَسَمَ اللَّهُ لَهُ فِي هَذَا الْفِيءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ, فَلَمْ يَرِزْ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَفَّى.

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, ( Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hal.272

<sup>11</sup> M.Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun nafs, Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal.245.cet. ke 1

Hakim bin Hizam mengenai perubahan dirinya dan iffahnya sampai tidak mau lagi meminta-minta, bahkan juga tidak lagi mau menerima pemberian meskipun itu haknya. Ia berkata, *“Aku meminta pada Rasulullah dan beliau memberiku, lalu aku meminta lagi dan beliau memberiku, lalu aku meminta lagi dan beliau memberiku lagi. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Hakim, Sesungguhnya harta ini mempesona dan manis. Siapa yang mengambilnya dengan kelega-an jiwa, maka ia akan diberkahi. Siapa yang mengambilnya dengan ketamakan, tidak akan diberkahi, ia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang. Tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah.”*Aku berkata, *’Wahai Rasulullah, aku tidak akan mengambil dari seorang pun setelahmu sampai aku meninggal dunia.’”*

Suatu ketika Abu Bakar pernah memanggil Hakim bin Hizam untuk memberinya sesuatu, akan tetapi Hakim tidak mau menerimanya sama sekali. Kemudian Umar juga memanggilnya untuk memberinya sesuatu, dan Hakim tidak mau menerima sama sekali. Kemudian Umar Bin Khattab berkata. *“Wahai sekalian kamu muslimin, aku bersaksi dihadapan kalian atas Hakim, aku telah menawarkan kepadanya haknya dari harta rampasan perang yang dibagi menurut perintah Allah tapi dia tidak mau mengambilnya, dan Hakim benar-benar tidak mau meminta dan menerima pemberian manusia setelah Nabi Muḥammad Saw. Sampai dia wafat.”*<sup>12</sup>

Imama Nawawi dalam Syarah Hadits ini mengatakan, *“Yarza”* dengan huruf *ra*’ lalu *Hamzah*, maksudnya tidak mengambil sesuatu dari siapapun. Asal makna *raz’u* adalah kurang, artinya tidak mengurangi siapa pun dengan meminta darinya *Isyrafun nafs* maksudnya tamak

---

<sup>12</sup> Syekh Imam Muhyidin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyad}us} S}a>lihi>n. Syarh} H}adis| ke-3 dalam bab (al-qona’ah wal ‘ifa>fah, wal iqt}is}o>du filma’isyah, wal infaqi, wa damri al suali min goiri al d}oru>roti)*, hal.263-264.



terhadap sesuatu, sedangkan *sakhawatun nafs* maksudnya adalah tidak berlebihan dan tidak tamak terhadap sesuatu

Diantara cara Rasulullah menanamkan rasa qona'ah adalah mencegah mereka dari tamak. Tamak adalah musuh dan kebalikan dari qona'ah. Dengan demikian memerangi tamak maka bisa mendapatkan qona'ah. sabda Rasulullah SAW. "Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa".

### C. Qona'ah Jalan Kebahagiaan

Di Dunia ini setiap orang ingin menjadi orang yang beruntung dan bahagia setiap saat dan di manapun berada. Setiap orang berharap menjadi orang yang beruntung dan bahagia di dunia ini. Seperti apakah orang yang beruntung dan bahagia itu? . Kita sering menganggap atau mengukur keberuntungan dan kebahagiaan hidup di dunia itu dengan banyaknya harta yang dimiliki, rumah yang mewah, kendaraan yang mewah, pekerjaan yang mendatangkan uang yang besar, atau cantik dan tampanya pasangan kita, atau dengan banyaknya anak yang kita miliki. Kalau itu ukuran keberuntungan dan kebahagiaan manusia, maka tolak ukur kita hanyalah tolak ukur materi semata. Jika demikian bagaimanakah karakter manusia yang beruntung dan bahagia itu sesungguhnya.

Rasulullah saw telah menerangkan karakter orang-orang yang memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan atau menjadi manusia—manusia yang bernasib mujur. Beliau pernah bersabda:

<sup>13</sup>من حديث فضالة بن عبيد ولمسلم من حديث عبد الله بن عمر قد افلح من أسلم ورزق كفا فا وقتعه الله بما اتاه .

“*Qod aflah}a man aslama wa ruziqo kafa>fan wa qonna'ahullahu bima> 'a>ta>hu (rowahul muslim)*”

---

<sup>13</sup> Imam Al-Gazali, *Ih}ya> 'Ulumuddi>n*, Juz 3, hal.232

*“Sungguh telah beruntung orang yang memeluk Islam, dikarunia rezeki yang cukup dan Allah menjadikannya bersifat qona’ah atas nikmat diberikan Allah kepadanya”*

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِحْصَنِ الْخَطْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Dari Salamah bin Ubadullah bin Mihshan Al Hazhmiy dari ayahnya yang pernah bersahabat dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang di pagi hari dirinya aman, sehat badannya, dan di dekatnya ada makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia telah diberikan kepadanya.” (HR. Tirmidzi, dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

Syarh/Penjelasan:

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebut “beruntung” orang yang memiliki tiga perkara di atas; yaitu sebagai seorang muslim, mendapatkan kecukupan, dan dikaruniakan sikap qana’ah (merasa cukup dengan pemberian Allah tersebut). *Falaah* (beruntung) berarti mendapatkan semua yang diinginkan dan selamat dari semua yang tidak diinginkan.

Ketiga perkara tersebut menjadikan seseorang beruntung, karena ketiga-tiganya menghimpun kebaikan di dunia dan akhirat. Hal itu, karena seorang hamba apabila diberi petunjuk masuk ke dalam Islam yang merupakan agama Allah, dimana hanya agama Islam saja yang diterimanya, ia (Islam) juga sebagai kunci seseorang untuk memperoleh pahala terhadap amal salehnya, dan sebagai kunci seseorang selamat dari siksa-

Nya. Hal ini merupakan keberuntungan. Kemudian apabila ditambah dengan memperoleh rezeki yang mencukupinya yang membuatnya tidak meminta-minta kepada makhluk yang merupakan kehinaan. Lalu ditambah lagi nikmatnya dengan dikaruniakan oleh Allah sikap *qana'ah* terhadap pemberian-Nya, maka sesungguhnya ia memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Keberuntungan apa lagi setelah ini? Di dunia ia mendapatkan kepuasan dan di akhirat mendapatkan kepuasan.

Maafum hadits tersebut adalah apabila ketiga perkara tersebut tidak ada maka ia tidak mendapatkan keberuntungan. Jika agama Islam tidak dimilikinya, maka kerugian yang diperolehnya adalah kerugian yang besar, karena ia akan mendapatkan kesengsaraan yang kekal. Jika ia telah menjadi muslim, tetapi ia tidak diberikan kecukupan, maka yang demikian dapat membuatnya memperoleh madharat dan kekurangan. Dan jika ia telah menjadi muslim serta mendapatkan rezeki yang cukup, namun tidak mendapatkan sikap *qana'ah* terhadap rezeki yang diperolehnya, maka ia akan selalu miskin. Hal itu karena orang yang kaya, bukanlah orang yang banyak harta, tetapi orang yang kaya adalah orang yang kaya hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Bukanlah kekayaan itu lantaran banyaknya harta, melainkan kekeyaan itu ialah kekayaan hati. *Qana'ah* tidak menghalangi menyimpan harta karena banyak gunanya harta itu, contohnya ialah seperti membayar zakat salah satunya. (H.R. Bukhari).<sup>14</sup>

Betapa banyak orang yang hartanya banyak, namun hatinya miskin sehingga selalu merasa kekurangan? Dan betapa banyak orang yang fakir

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Baqi, Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim, diterj. Arif Rahman Hakim, (Solo : Al Andalus, 2014), hal.275

tetapi hatinya kaya dan memiliki sikap *qana'ah* merasa kaya dan tidak berkekurangan.<sup>15</sup>

Dalam petunjuk di atas, Rasulullah saw menetapkan keberuntungan bagi orang-orang yang memiliki tiga karakter tersebut. Karena, ketiga karakter tersebut telah menggabungkan kebaikan agama dan dunia.

Seorang manusia bila telah memperoleh hidayah untuk memeluk Islam yang merupakan agama yang benar di sisi Allah, sungguh ia telah memiliki kunci untuk hidup bahagia bukan hanya saja di dunia tetapi juga di akhirat. Dan bekal agama Islam yang ia peluk dengan teguh adalah satu-satunya jalan meraih surga dan terhindar dari siksa neraka.

Selanjutnya, ia memperoleh rizqi yang mencukupi kebutuhan dirinya, sehingga dengan rizqi itu dia dapat menjaga kehormatan dirinya untuk tidak meminta-minta atau mengemis kepada orang lain.

Lalu Allah SWT menyempurnakan anugrah pada dirinya dengan menjadikannya manusia yang bersifat *Qona'ah*, yaitu sifat ridho dengan rezeki yang diberikan Allah swt. Jiwanya menerima dan tidak lagi rakus dengan menginginkan sesuatu yang lebih dari itu.<sup>16</sup>

Dalam hadis di atas Imam Abdulrauf Al-Munawi salah satu ulama ahli hadis menjelaskan "*qod aflah}a man aslama wa rujiko kafa>fan*", yaitu rezeki yang dapat mencukupi kebutuhan dan mengantisipasi kondisi darurat, "*waqona'ahullahu bima> a>ta>hu*" dan dimana jiwanya tidak berambisi untuk memperoleh melebihi kebutuhan.<sup>17</sup>

Prof. Dr. Hamka dalam bukunya "*Tasawuf Modern*" berpendapat *qana'ah* itu mengandung lima perkara :

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada;

---

<sup>15</sup> Marwan Hadidi <https://muslimah.or.id/6156-keutamaan-bersikap-qanaah.html>

<sup>16</sup> <http://blogmauizohhasanah.blogspot.com/2016/07/orang-yang-beruntung-menurut-nabi-saw.html>

<sup>17</sup> <https://muslim.or.id/25091-kiat-kiat-agar-bisa-qanaah.html>

2. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha;
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan;
4. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Itulah yang dinamai qana'ah dan itu kekayaan yang sebenarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit, 8 Mei 2014) hal.267